

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki arti bahwa manusia membutuhkan manusia lain. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat menjalankan hidupnya sendiri. Bahkan dalam memenuhi kebutuhannya, manusia memerlukan manusia lain untuk membantunya.

Sebagai makhluk sosial yang bertemu, berkomunikasi dan menjalin suatu hubungan, baik antar seseorang dengan orang lain maupun seseorang dengan kelompok, biasanya terjalin dan menghasilkan dampak positif terhadap berbagai hal baik seperti dalam hal sosial maupun keagamaan. Tak jarang pula hubungan tersebut diwadahi oleh sebuah organisasi yang terstruktur.

Organisasi merupakan kesatuan sosial dari sekumpulan orang yang saling berinteraksi sehingga membentuk pola yang memiliki struktur, peran dan tanggungjawab pada setiap anggotanya serta memiliki tujuan dan batasan yang tegas (Sahputra et al., 2022).

Organisasi juga diartikan sebagai sekumpulan dua orang atau lebih yang berada dalam satu wadah dan memiliki tujuan yang sama. Banyak organisasi telah tersebar di lingkungan masyarakat Indonesia. Organisasi memiliki peran dalam mewadahi dan

mengembangkan potensi baik individu maupun kolektif terutama di lingkungan pendidikan.

Pendidikan adalah upaya membina jasmani dan rohani manusia dengan segenap potensi yang ada pada keduanya secara seimbang sehingga dapat dilahirkan manusia yang seutuhnya. Pendidikan juga merupakan proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan untuk memberdayakan diri (Rahman et al., 2022).

Pendidikan merupakan salah satu bidang pergerakan organisasi keagamaan islam ini. Artinya pendidikan adalah salah satu fokus utama atau aktivitas penting yang dijalankan oleh organisasi keagamaan Islam yang dimaksud. Tujuannya bisa mencakup peningkatan pengetahuan agama, pengembangan karakter umat, hingga pemberdayaan masyarakat secara umum (Umam et al., 2023) .

Pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan non formal. Salah satu jenis pendidikan formal yaitu berupa sekolah. Ketetapan Pemerintah Indonesia kepada warganya untuk wajib sekolah 9 tahun yaitu tercantum pada Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 (Yudha, H, 2024). Ketetapan ini merupakan usaha untuk membekali kemampuan dan meningkatkan sumber daya manusia. Selain itu, menuntut ilmu juga sebagai bagian dari taat dan ibadah kepada Allah swt serta mengikuti RasulNya seperti hadits berikut ini :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah)

Bunyi hadits diatas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu baik muslim laki laki maupun perempuan. Jenis pendidikan yang kedua yaitu pendidikan non formal yaitu berupa pondok pesantren, majelis ta’lim, organisasi, kelompok belajar, kursus belajar dan sebagainya. Pesantren menjadi salah satu diantara lembaga yang berfokus dalam kajian kajian keislaman. Bahkan, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan islam tertua yang berdiri dan berkembang di Indonesia .

Pesantren dengan sistem pendidikan yang berbeda seperti sekolah formal memiliki ciri khas tersendiri. Dengan basic asrama, kiai sebagai dewan pengajar, santri sebagai sebutan bagi anak anak yang belajar di pesantren dan masjid sebagai tempat kajian, serta kitab kitab klasik yang dijadikan sebagai bahan pengajarannya. Kelima ciri khas tersebut merupakan elemen dasar yang membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya (Nasution, 2019).

Sejak awal perkembangannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri untuk mendalami dan menguasai ilmu agama islam atau lebih dikenal *tafaqquh fi al- din* yang diharapkan

dapat mencetak kader kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat dan melakukan dakwah menyebarkan agama islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak (Usman, 2013).

Pada perkembanganya, Pondok pesantren tidak hanya memberikan pengajaran tentang baca tulis kitab namun juga memberikan pengalaman berorganisasi dan bersosialisasi dengan sesama warga pesantren. Hal ini dimaksudkan agar santri tidak hanya pandai dalam hal keilmuan agama saja, namun juga harus memiliki pengalaman dan keterampilan sosial dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia. Dimana nantinya, santri yang tinggal di pesantren akan kembali menjadi masyarakat dan bersosial dengan warga sekitar yang beragam sehingga diharapkan mampu membawa budaya yang baik selama ia berada di pesantren

Di pondok pesantren, salah satunya Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin terdapat beberapa kegiatan yang membantu meningkatkan kualitas santri yang belajar disana. Kegiatan tersebut dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu kegiatan wajib, kegiatan penunjang dan kegiatan pengembangan.

Kegiatan pengembangan di Pondok Pesanten Al-Ihya ‘Ulumaddin adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan diri santri baik secara pribadi maupun kelompok, sebagai penunjang kegiatan wajib. Kegiatan ini dirancang untuk memfasilitasi santri dalam pengembangan

pengetahuan dan keterampilan dengan potensi yang ada pada dirinya.

Seperti telah dijelaskan diatas, bahwa pondok pesantren tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan ilmu agama, namun juga mempunyai andil besar dalam membentuk individu muslim yang berakhlakul karimah dan mampu berorganisasi serta bersosial baik sesama santri maupun dengan masyarakat luas. Maka hal ini menuntut lembaga pondok pesantren untuk lebih matang mempersiapkan berbagai kegiatan yang menghasilkan pemikiran yang progresif, solutif dalam menghadapi problematika masyarakat serta mencetak santri yang mampu beradaptasi dan mengikuti perkembangan zaman.

Dengan itu, maka Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin berusaha memfasilitasi berbagai macam kegiatan untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki para santri sebagai makhluk sosial. Kegiatan itu meliputi berbagai adanya bermacam organisasi sebagai wahana untuk membekali santri kedepannya dalam hidup bermasyarakat setelah bermukim nantinya.

Salah satu organisasi yang signifikan dalam konteks ini adalah adanya organisasi bernama Ikatan Keluarga Santri Al-Ihya atau yang biasa disingkat IKSA di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin. Sebagai organisasi yang dibentuk untuk mempererat tali silaturahmi dan meningkatkan solidaritas antar sesama santri, IKSA juga sebagai jembatan antara santri, pengurus harian dan

masyarakat luas. IKSA berupaya mewadahi santri sesuai dengan asal daerahnya untuk bersama meningkatkan kualitas pengetahuan, dan kemampuan bersosial.

Melalui berbagai kegiatannya seperti sosialisasi, konferensi IKSA dan acara tahunan yaitu silaturahmi bersama para alumni diharapkan mampu membawa santri pada kualitas yang lebih baik. Namun, meskipun organisasi IKSA telah berjalan dan menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, dalam praktiknya masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan.

Pertama, tingkat partisipasi santri dalam kegiatan IKSA belum merata. Tidak semua santri memahami peran dan manfaat organisasi ini, sehingga masih ada yang kurang aktif atau bahkan tidak mengikuti sama sekali. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya sosialisasi atau pendekatan yang belum menyentuh semua kalangan santri.

Kedua, belum adanya evaluasi yang sistematis terhadap dampak kegiatan sosial dan keagamaan yang dilaksanakan IKSA terhadap pembentukan karakter dan kepedulian santri, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat. Beberapa kegiatan terlaksana hanya sebagai rutinitas tanpa adanya tindak lanjut yang berkelanjutan.

Ketiga, peran pengurus dan struktur organisasi IKSA masih didominasi oleh kelompok tertentu, yang menyebabkan kurangnya

regenerasi dan persebaran kepemimpinan yang merata. Akibatnya, terjadi ketimpangan dalam pengembangan potensi dan peran aktif santri lainnya.

Sehingga tak jarang masih ada beberapa santri yang enggan untuk ikut serta dalam kegiatan yang telah menjadi agenda rutin dari organisasi IKSA tersebut. Untuk itu diperlukan upaya bersama dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi santri dalam kegiatan IKSA. Selain itu, dukungan dari para senior dan pengurus IKSA dalam mengajak dan membimbing santri baru juga menjadi langkah penting agar mereka merasa nyaman dan termotivasi untuk bergabung.

Berdasarkan permasalahan permasalahan diatas, menjadi alasan penting sehingga penelitian ini akan membahas lebih dalam tentang bagaimana sebenarnya peran organisasi IKSA sebagai salah satu kegiatan pengembangan yang selama ini telah ada di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin melalui berbagai kegiatan yang dilakukan didalamnya. Maka dari itu peneliti mengangkat judul skripsi **“Peran Organisasi IKSA (Ikatan Keluarga Santri Al-Ihya) Dalam Bidang Sosial dan Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Cilacap”**.

B. Rumusan/Fokus Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka penulis mengambil fokus masalah, yaitu bagaimana peran organisasi IKSA (Ikatan

keluarga santri Al-Ihya) dalam bidang sosial dan keagamaan pada santri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran organisasi IKSA dalam bidang sosial dan keagamaan pada santri Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini antara lain :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang peran IKSA dalam bidang sosial dan keagamaan pada santri Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin, dan nantinya hal ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan ini.

2. Secara praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti selaku mahasiswa Pendidikan Agama Islam serta termasuk

anggota IKSA tentang kegiatan yang dilakukan oleh IKSA itu sendiri sehingga nantinya bisa dijadikan bekal bagi peneliti ketika sudah terjun di masyarakat.

b. Bagi anggota IKSA

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan kesadaran kepada sesama anggota IKSA akan pentingnya aktif dan penuh partisipasi terhadap segala kegiatan yang dilakukan oleh IKSA serta dapat memberikan gambaran kinerja yang telah dilakukan selama ini.

c. Bagi IKSA

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi dan evaluasi oleh pengurus IKSA terhadap kegiatan IKSA yang telah dilakukan.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian adalah penjelasan yang menunjukkan bahwa penelitian benar-benar dilakukan dan memiliki perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Vizah dengan judul “Peran Ikatan Santri Dayah Dalam Mensosialisasikan Nilai Sosial dan Keagamaan (Studi Di Dayah Raudhatul Jadid Gampong Kuta Baro Kecamatan Maukek). Dayah (bahasa Aceh) adalah nama lembaga yang dikenal dengan sebutan

pesantren di Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kualitatif, metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini sama sama membahas tentang peranan ikatan santri dalam hal sosial dan keagamaan, berfokus pada masyarakat di daerah sekitar dayah. Bedanya, penelitian ini lebih luas keanggotaannya karena mencakup kegiatan pondok secara luas untuk masyarakat sekitar (Vizah, 2023).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Muhammad Faiz Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2020 dengan judul Peran Ikatan Pelajar Santri Daarussalaam (IKA PERSADA) Dalam Upaya Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Daarussalaam Parung Bogor. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Yang bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini membahas tentang peran dan upaya dari IKA PERSADA dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daarussalaam Parung Bogor serta beberapa faktor yang menyebabkan masih sulitnya kedisiplinan pada santri disana (Faiz, 2020).
3. Peran Ikatan Keluarga Pondok Pesantren Darul Ulum (IKAPPDAR) dalam Menanamkan Kompetensi Spriritual

Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Tahun 2023 oleh Surya Hady Winata Mahasiswa Pasca Sarjana Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan sumber sumbernya diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IKAPPDAR melalui kegiatannya mampu menjadi perantara untuk menanamkan kompetensi spiritual pada santri. Diantara kegiatannya adalah doa bersama, halal bi halal, dan santunan anak yatim piatu. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terkait subjeknya, dimana peneliti menggunakan organisasi dengan nama IKSA (Winata, 2023)

4. Jurnal dari Muhammad Saifullah dkk, dengan judul Pemberdayaan Ikatan Alumni Al-Qur'ān Al-Asy'ariyyah (IKMAALL) Desa Kalibeber Kabupaten Wonosobo pada tahun 2023. Penelitian ini membahas tentang peran Ikatan para alumni dalam upaya pemberdayaan serta pengabdian sebagai bentuk terima kasih kepada pondok pesantren. Fokus pengabdian ini yakni bagaimana memberdayakan alumni pondok pesantren Al-Asy'ariyyah melalui rapat kerja pembahasan kegiatan Şalawat bersama diawali dengan pembaaan tahlil dan musyawarah bersama. Artikel ini

menggunakan penelitian kualitatif, dengan data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Data primer meliputi dokumen kegiatan, sedangkan data sekunder berupa literatur baik cetak maupun online, dan hasil penelitian penelitian terkait (Saefullah et al., 2023).

5. Jurnal dari Kholida Nur dan Suryadi Nasution dengan judul Peran Organisasi Santri Dalam Mengembangkan Ghirah Belajar Santri di Pesantren tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran organisasi santri di salah satu pesantren di Sumatera Utara dalam mengembangkan ghirah santri. Organisasi ini juga merupakan gabungan dari ikatan perdaerah dimana bertujuan untuk membangun tradisi keilmuan dan interkoneksi antar santri daerah dalam menjalin silaturahmi yang lebih luas. Organisasi ini memiliki peran mengawal santri dalam kegiatan mudzakah santri dalam ilmu nahwu shorof secara konsisten pagi dan malam, hasilnya bisa dilihat melalui prestasi dalam evaluasi pendidikan formal juara MQK pada perlombaan yang diselenggarakan oleh pesantren. Walaupun sama sama organisasi perkumpulan antar daerah seperti yang ditulis peneliti, namun organisasi ini memiliki fokus objek yang berbeda dimana yang peneliti lakukan adalah bidang sosial dan keagamaanya, bukan pada ghirah pembelajaran (Nur & Nasution, 2022).

6. Jurnal dari Muhamad Dinil Anani dan Saiful Falah dengan judul “Manajemen Pembinaan Santri Melalui Kegiatan Organisasi ISPA Di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor” dihasilkan bahwa manajemen pembinaan santri melalui organisasi ISPA di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami menggunakan manajemen yang baik dalam pembinaan santri, hal itu dapat dilihat dari terselenggaranya 4 fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengarahan dengan berbagai macam metode penelitian yang dilaksanakan diantaranya: keteladanan, perhatian, nasihat, pembiasaan dan penghargaan atau hukuman (Dinil Anani & Falah, 2022).

Dari beberapa uraian penelitian diatas, dapat dilihat bahwa ada persamaan pada fokus penelitiannya yaitu mengenai bagaimana peran suatu organisasi. Akan tetapi, pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada peran dari Ikatan Keluarga Santri Al-Ihya (IKSA) yaitu dalam bidang sosial dan keagamaan pada santri pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin Kesugihan. Dengan melihat pada kegiatan yang dilakukan oleh IKSA itu sendiri. Dengan demikian, penelitian yang ditulis oleh peneliti ini bukan merupakan plagiarisme dan diharapkan mampu menjadi pelengkap pada penelitian penelitian sebelumnya.

Penelitian ini berusaha melihat peran IKSA secara komprehensif dari dua aspek sekaligus yaitu pada bidang sosial dan

keagamaan pada santri Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin, serta meninjau dampaknya terhadap pembentukan sikap tanggungjawab dan pengembangan kepribadian pada santri. Sebelumnya, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas peran organisasi alumni/santri di bidang sosial keagamaan di Pondok Pesantren. Selain itu, pendekatan kualitatif deskriptif yang langsung melibatkan santri sebagai komponen utama membuat data lebih mendalam dan relevan untuk konteks ini.

F. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan judul penelitian “Peran Organisasi IKSA (Ikatan Keluarga Santri Al-Ihya) Dalam Bidang Sosial dan Keagamaan Pada Santri Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Cilacap” maka dari itu peneliti akan menjelaskan maksud dari judul tersebut untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran yang kongkrit, yaitu:

1. Peran

Peran merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam situasi masyarakat tertentu. Bisa diartikan juga rangkaian perilaku seseorang yang memiliki jabatan kekuasaan. Menurut Sarlito Wirawan Warsono mengemukakan harapan tentang peran adalah harapan harapan pada umumnya

tentang perilaku yang pantas dan seyogyanya ditentukan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu (Warsono, 1984) .

Soerjono Soekanto dalam bukunya berpendapat bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Peran sangat menentukan kelompok sosial masyarakat. Artinya diharapkan masing masing dari anggota masyarakat menjalankan perannya yaitu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai ketentuan yang berlaku. Jika seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya barulah dinamakan telah melaksanakan peran. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta dengan menjalankan suatu peran (Soerjono, 2010).

Dari penjelasan tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa peran merupakan suatu konsep perihal yang harus dilakukan dalam masyarakat sebagai organisasi.

2. Organisasi

Kata organisasi sering kita dengar dan berada di sekeliling kita. Istilah organisasi biasanya berhubungan dengan suatu lembaga atau mengacu pada aktifitas bersama. Organisasi didefinnisikan sebagai suatu tempat dimana sekelompok individu bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya dengan sebaik baiknya. Secara sederhana, organisasi diartikan sebagai wadah

atau sarana untuk mencapai tujuan bersama (Simartama et al., 2022).

Menurut Hasibuan (2014), organisasi adalah sistem perserikatan formal, berstruktur dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Secara garis besar, organisasi terdiri dari unsur kerjasama, orang yang bekerja sama dan tujuan bersama yang hendak dicapai.

Menurut Handyaningrat (1993) dalam bukunya, ciri ciri organisasi yaitu sebagai berikut:

- a) Adanya suatu kelompok yang dikenal
- b) Adanya kegiatan yang berbeda beda tetapi saling berkaitan (*interdependent part*) satu sama lain.
- c) Tiap-tiap anggota memberikan sumbangan usaha dan tenaganya.
- d) Adanya kewenangan, koordinasi dan pengawasan.
- e) Adanya suatu tujuan bersama.

Selain 5 ciri di atas, ada juga karakteristik khusus yang dimiliki oleh organisasi. Karakteristik yang dimaksud adalah (1) tujuan, (2) orang dan (3) rencana (Umi, 2020).

3. Ikatan Keluarga Santri Al-Ihya ‘Ulumaddin (IKSA)

IKSA merupakan organisasi santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin yang dirancang untuk membantu santri dalam berorganisasi dengan tujuan

memperkuat hubungan silaturahmi antara santri dan alumni, serta untuk mengenalkan mereka pada keadaan masyarakat pada umumnya (Surur et al., 2019).

IKSA juga merupakan wadah bagi para santri untuk berlatih berorganisasi, disinilah santri akan belajar memimpin dan dipimpin terutama memimpin daerahnya masing masing, dikarenakan keanggotaannya di isi oleh santri dari daerah itu sendiri. Berikut cabang dari IKSA yang ada di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Cilacap sesuai dengan asal Kabupatennya:

- a) IKSA Cilacap, beranggotakan santri yang berasal dari wilayah Kabupaten Cilacap.
- b) IKSA Banyumas, beranggotakan santri yang berasal dari wilayah Kabupaten Banyumas.
- c) IKSA Purbalingga, beranggotakan santri yang berasal dari wilayah Kabupaten Purbalingga.
- d) IKSA Kebumen, beranggotakan santri yang berasal dari wilayah Kabupaten Kebumen.
- e) IKSA Banjar Negara, beranggotakan santri yang berasal dari wilayah Banjar Negara.
- f) IKSA Ciamis, beranggotakan santri yang berasal dari wilayah Kabupaten Ciamis.
- g) IKSA Lampung, beranggotakan santri yang berasal dari wilayah Lampung.

- h) ASRI (Asosiasi Santri Riau), beranggotakan santri yang berasal dari Riau.
- i) IKSA Jakarta, beranggotakan santri yang berasal Jakarta.
- j) IKSA Jambi, beranggotakan santri yang berasal dari Jambi.
- k) IKSA Bengkulu, beranggotakan santri yang berasal dari Bengkulu.
- l) IKSA Palembang, beranggotakan santri yang berasal dari Palembang.

Bagi santri yang daerahnya tidak memiliki IKSA, seperti Purworejo, Magelang, Wonosobo dll, diberi kebebasan untuk masuk dan menjadi anggota IKSA yang telah ada. Setiap cabang organisasi IKSA, mempunyai agenda yang berbeda beda sesuai kesepakatan bersama baik agenda yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Kegiatan tersebut ditetapkan oleh Dewan Perwakilan Cabang (DPC) melalui diskusi bersama dan disetujui oleh para anggotanya.

Tujuan didirikannya IKSA adalah:

- a) Untuk memfasilitasi santri belajar dan berorganisasi
- b) Untuk menjalin tali silaturahmi antara santri dengan alumni dan masyarakat.
- c) Sebagai sarana pengenalan santri terhadap komunitas masyarakat dengan berbagai macam problematika yang ada di dalamnya (Surur et al., 2019).

4. Sosial dan Keagamaan

Kata sosial berasal dari bahasa inggris yaitu *society* asal kata *socius* yang berarti kawan. Definisi sosial bisa diartikan secara luas. Sosial mengandung makna suatu kumpulan individu sehingga menimbulkan perasaan kebersamaan.

Menurut KBBI, yang dimaksud sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Sedangkan menurut Soedjono Soekanto, bahwa yang dimaksud sosial adalah prestise secara umum dari seseorang kepada masyarakat. Jadi, yang dimaksud sosial berarti sesuatu yang ada pada masyarakat atau sikap kemasyarakatan secara umum (Amiman et al., 2022).

Keagamaan berasal dari kata agama yang artinya aturan aturan tuhan yang mendorong jiwa orang yang memiliki akal untuk mengikutinya atas kemauan sendiri untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat (Abd.Muin, 1992). Keagamaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan agama, termasuk didalamnya kepercayaan, ajaran dan segala kegiatan yang dilakukan oleh umat beragama. Keagamaan yang dimaksud disini adalah tentang agama islam, yang bersumber dari Al-Qur'ān dan Hadits sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moeleong (2016), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui secara komprehensif fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan mereka, yang dideskripsikan dalam bentuk kata kata dan bahasa secara holistik, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.

Sejalan dengan pendapat Walidin (2015), bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang masalah masalah manusia dan sosial, bukan sekedar menggambarkan permukaan dari suatu realitas seperti yang dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya (Walidin et al., 2015).

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang temuan temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau perhitungan. Sehingga metode kualitatif disebut sebagai jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya berdasarkan pengalaman penelitiannya (Danuri & Maisaroh, 2019). Meskipun penelitian kualitatif berisi dengan fakta dan karakteristik yang menggambarkan situasi kehidupan

nyata, untuk mendapatkan hasil yang baik, peneliti perlu memperhatikan interpretasi ilmiahnya juga, dimana data penelitian ini menggunakan data non-numerik, seperti teks, video ataupun audio.

Alasan peneliti mengambil pendekatan kualitatif adalah karena pendekatan ini tidak terlalu kaku, sehingga permasalahan dalam penelitian ini dapat dengan mudah untuk dijelaskan. Hal ini sesuai dengan objek penulis yaitu mengenai peran suatu organisasi, sehingga ini membutuhkan penjelasan dan deskripsi yang lebih objektif sesuai dengan kenyataan. Untuk itu peneliti harus turun langsung ke lapangan.

Dengan demikian, untuk mendapatkan data yang aktual dan akurat, maka penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung ke tempat penelitian yang ingin diteliti yaitu, di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin.

2. Sampling

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan untuk memilih sejumlah aspek, peristiwa, dan subjek yang akan diteliti (Firmansyah & Dede, 2022). Sample dalam penelitian kualitatif disebut dengan narasumber, partisipan, dan informan penelitian (J. Lexy, 2017). Pada penelitian kualitatif, penggunaan subjek penelitian cukup menyebutkan siapa atau apa yang

diperkirakan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Umi, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil teknik *sampling purposive sampling*. Menurut Dana P. Turner (2020), Teknik *sampling purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah mempunyai target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitiannya (Turner, 2020). Singkatnya, *pusposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Maksudnya adalah peneliti memilih seseorang yang kiranya mengetahui dan berhubungan tentang hal yang diteliti oleh peneliti (Rachman et al., 2024).

Alasan peneliti mengambil teknik *purposive sampling* adalah karena fokus utama penelitiannya adalah menggali secara mendalam peran organisasi IKSA dalam aspek sosial dan keagamaan pada santri Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin. Teknik ini membantu peneliti untuk secara selektif memilih informan yang dianggap paling relevan, seperti pengurus IKSA, anggota aktif dan santri yang terlibat langsung dalam kegiatan IKSA. Dengan teknik *purposive sampling*, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam dari subjek yang memiliki pengetahuan serta

pengalaman yang sesuai, sehingga pengumpulan data menjadi lebih efisien dan tepat sasaran sesuai dengan tujuan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pesantren, Pengurus dan keanggotaan IKSA, Biro Pelitbang dan para alumni. Disini berarti peneliti menetapkan ciri ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan mampu menjawab permasalahan penelitian dan menguatkan informasi diantaranya yaitu yang ikut aktif, diyakini memiliki pengetahuan, berpengalaman dan memiliki keterlibatan dalam kegiatan IKSA.

Penentuan sample dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti turun lapangan dan selama penelitian berlangsung. Adapun kriteria yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah: (1) Pengasuh Pesantren, (2) Santri yang aktif dalam kegiatan IKSA, (3) Alumni yang menjadi pendiri dan masih ikut berpartisipasi dalam setiap agenda IKSA.

3. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan/pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data/informasi. Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan menurut Cresswell adalah sebuah proses penggalan data yang dilakukan

langsung oleh peneliti sendiri dengan cara melakukan pengamatan secara detail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya sebagai kancah riset.

Menurut tokoh lain yaitu Gordon E Mills, observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap alasan munculnya perilaku dan landasan sistem tersebut (Sidiq & Miftachul Choiri, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *participant observation*. Artinya, peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan atau situasi yang diamati sebagai sumber data. Peneliti mengamati dan ikut serta dalam berbagai kegiatan IKSA, mulai dari rapat kepanitiaan sampai terlaksananya kegiatan. Dalam kegiatan IKSA tersebut, peneliti meneliti bagaimana pengoordinasian anggota anggota IKSA, peran dari masing masing anggota, perencanaan manual acara sampai pelaksanaan kegiatannya.

b. Wawancara

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

pertanyaan kepada yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai sumber data (Sidiq & Miftachul Choiri, 2019).

Peneliti menggunakan teknik wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari narasumber yang bersangkutan dan mengetahui tentang peristiwa tersebut. Dapat dipastikan, dengan menggunakan wawancara, maka peneliti akan mendapatkan banyak informasi secara lebih mendalam tentang masalah yang diteliti dibandingkan hanya dengan observasi.

Wawancara bisa dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan online lewat media sosial WhatsApp atau telepon. Wawancara juga dapat dilakukan secara terstruktur, semi struktur maupun tidak terstruktur.

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui informasi apa yang ingin diperoleh. Oleh karena itu, sebelumnya peneliti harus mempersiapkan pertanyaan secara tertulis.

2) Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara ini lebih terbuka daripada wawancara terstruktur. Pada wawancara ini sebelumnya juga telah mempersiapkan pertanyaan kemudian ada beberapa

pertanyaan yang tidak direncanakan. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah merumuskan masalah secara lebih terbuka dengan menanyakan pendapat dan ide para narasumber.

3) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur artinya wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara dalam pengumpulan datanya (Danuri & Maisaroh, 2019).

Dengan demikian, jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara semi struktur, dimana peneliti menyiapkan pokok pokok untuk pertanyaan namun juga memiliki kebebasan untuk mengajukan pertanyaan lanjutan. Penggunaan jenis wawancara ini, memudahkan peneliti menggali informasi secara lebih mendalam sekaligus fleksibel mengenai peran organisasi IKSA dalam bidang sosial dan keagamaan pada santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin.

Dengan perpaduan pertanyaan yang telah disiapkan namun tetap terbuka untuk pengembangan selama proses wawancara, peneliti dapat menyesuaikan arah pertanyaan sesuai dengan respon informan, sehingga data yang diperoleh lebih kaya, kontekstual dan mencerminkan

pengalaman serta pandangan langsung dari pengurus dan anggota IKSA yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Untuk meningkatkan hasil wawancara agar lebih maksimal, peneliti juga mencatat dan merekam suara selama wawancara berlangsung. Sebagaimana dengan penelitian ini, maka peneliti melakukan wawancara kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin dan para alumni untuk mendapatkan keterangan tentang sejarah berdirinya IKSA di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin dan masing masing cabang daerah. Wawancara dengan alumni ini dilakukan dengan cara langsung dan juga ada yang online lewat WhatsApp.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Pengurus dan keanggotaan IKSA untuk mengetahui peran organisasi IKSA dalam bidang sosial dan keagamaan pada santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masing masing IKSA.

Tak lupa peneliti juga mewawancarai Biro Pelitbang dan Pengurus Pondok Pesantren dimana hasil wawancara yang dilakukan akan memberikan informasi tambahan untuk melengkapi data guna menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dokumentasi ialah catatan kejadian masa lalu, bisa dalam bentuk dokumen, foto atau karya monumental dari seseorang (Hikmawati, 2019).

Dokumentasi adalah kegiatan atau proses penyediaan dokumen yang dapat digunakan sebagai bukti akurat dan pencatatan data dokumentasi berdasarkan catatan dari berbagai sumber baik foto, tulisan maupun video (Hasan, 2022). Dokumentasi dijadikan sebagai pelengkap dari informasi yang didapat melalui wawancara dan observasi sekaligus menjadi pendukung dari kebenaran data yang sudah tersedia.

Dalam penelitian ini, peneliti gunakan untuk mendapatkan profil, kestrukturannya, dan data sarana prasarana pondok pesantren, data data tertulis dari organisasi IKSA berupa file kestrukturannya dan manual acara serta dokumentasi berupa foto selama kegiatan IKSA berlangsung.

4. Desain Penelitian

Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mengamati, menggambarkan dan menjelaskan secara menyeluruh keadaan serta kondisi yang terjadi selama penelitian.

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau sumber data penelitian adalah orang, tempat, lembaga atau benda yang diamati dalam penelitian (Surokim, 2016). Subjek dari penelitian ini ada 23 narasumber antara lain :

1) Pengasuh Pondok Pesantren

Pengasuh merupakan tokoh utama yang membimbing, mengarahkan, dan bertanggung jawab atas keseluruhan kegiatan pengajaran dan pembinaan santri di pesantren. Pengasuh menjadi sumber dalam informasi tentang bagaimana sejarah adanya IKSA di Pesantren dan peran pengasuh dalam organisasi IKSA.

2) Pengurus dan Anggota IKSA

Ialah santri yang berperan dalam menjalankan dan memimpin keberangsungan program kerja IKSA. Pengurus yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini adalah DPC atau Ketua dari masing masing cabang IKSA.

3) Ketua Umum dan Pengurus Pondok

Bertanggung jawab dalam kepengurusan struktur dan data tentang pesantren secara administratif dan operasional. Kepengurusan Pondok yang dijadikan narasumber adalah Lurah dan sekretaris pesantren.

4) Biro Pelitbang (Biro Penelitian, Pelatihan dan Pengembangan)

Adalah unit yang berwenang, bertugas dan bertanggung jawab dalam mengadakan program atau kegiatan yang menunjang pada penelitian, pelatihan dan pengembangan santri.

5) Alumni Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Cilacap
Merupakan santri lulusan pesantren yang telah mukim dan tetap menjalin hubungan dengan pondok pesantren. Para alumni inilah yang menjadi pencetus adanya Organisasi IKSA.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang menjadi pokok bahasan yang akan diteliti. Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian (Surokim, 2016). Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian adalah tentang peran dari organisasi IKSA melalui berbagai kegiatannya.

c. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin yang beralamat di Jalan Kemerdekaan Timur No. 16, Platar, Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 1 Februari 2025 –Juni 2025.

5. Pendekatan Dalam Analisis Data

Analisis berarti analisa atau pemisahan atau pemerIKSAan terhadap suatu data secara teliti. Analisis data adalah upaya secara sistematis menemukan dan menata hasil seperti pengamatan, wawancara dan banyak lagi untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang sedang diselidiki. Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan hasil data kualitatif yang diproses secara rinci (Rijali, 2019).

Analisis juga dapat dimaknai sebagai kegiatan untuk menganalisa atau memerIKSA data guna menemukan makna, tafsiran, dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian (Saleh, 2017).

Secara umum, penelitian kualitatif dalam melakukan analisis data banyak menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Analisis data tersebut terdiri dari tiga langkah yang dilakukan yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk

lebih jelasnya, ketiga langkah tersebut diuraikan sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilah, menyederhanakan dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi data yang lebih tajam, relevan dan bermakna. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan cenderung banyak dan beragam. Oleh karena itu, reduksi data membantu peneliti mengeliminasi informasi yang tidak relevan dan menyusun informasi penting agar lebih mudah dipahami (Saleh, 2017).

b) Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data atau menampilkan informasi hasil dari reduksi. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori dan sejenisnya.

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data dalam penelitian kualitatif banyak menggunakan teks naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami informasi terkait apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya yang harus dilakukan (Saleh, 2017).

c) Verifikasi dan kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah verifikasi dan menarik kesimpulan. Kesimpulan merupakan inti dari hasil penelitian. Menyatakan pendapat akhir berdasarkan penjelasan atau keputusan sebelumnya yang diperoleh berdasarkan data data yang telah didapatkan. Kesimpulan berkaitan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan pembahasan. Perlu diketahui bahwa kesimpulan bukanlah ringkasan dari penelitian (Fadjarajani et al., 2020).

Kesimpulan dapat bersifat sementara dan dapat diubah jika tidak ada bukti kuat pada pengumpulan data berikutnya. Namun, jika hasil yang diperoleh dilapangan mendukung kesimpulan awal dengan bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut telah dianggap kredibel (Sidiq & Miftachul Choiri, 2019).

6. Keterpercayaan

Keterpercayaan data adalah ukuran kebenaran data yang telah dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Untuk mengetahui benar atau tidaknya suatu data yang telah didapatkan, maka perlu adanya pengujian keabsahan data. Terdapat banyak cara yang biasanya dipilih untuk mengembangkan validitas

(kesahihan) data penelitian. Dalam uji keabsahan data ini, peneliti menggunakan metode Triangulasi.

Menurut Sugiyono (2015), Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan metode yang berbeda (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber, yaitu sebagai berikut :

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas suatu data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data (Alfansyur & Mariyani, 2020). Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber yaitu Pengasuh Pesantren, Ketua Umum Pesantren, Pengurus dan Anggota IKSA dan Alumni.

Kebenaran adanya IKSA dan berbagai kegiatannya menyatakan adanya kesesuaian antara narasumber satu dengan narasumber yang lain.

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada yang telah diperoleh dari sumber yang sama dengan teknik yang

berbeda (Alfansyur & Mariyani, 2020) . Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data dari Ketua umum dan Pengurus IKSA melalui hasil wawancara, kemudian diuji menggunakan teknik observasi.

Dimana didapatkan data bahwa ketua umum ikut berperan dan bertanggung jawab dalam kegiatan IKSA dengan ikut berpartisipasi pada beberapa kegiatan yang dilaksanakan IKSA sesuai dengan hasil saat wawancara. Triangulasi ini juga melihat kebenaran melalui observasi terhadap agenda yang dilaksanakan dengan agenda yang dipaparkan saat wawancara dengan Pengurus IKSA.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara umum, penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab. Masing masing dari bab nya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang keaslian penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan dan strategi penyelidikan, sampling, metode

pengambilan data, desain penelitian dan pendekatan dalam penelitian.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini penulis membahas tentang gambaran umum dan hasil dari metodologi penelitian

BAB IV PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran.